

NAHI MUNGKAR DALAM DAKWAH (Konstruksi Hadis Dakwah Terhadap Pengembangan Dakwah)

ABD. AZIZ & BOBBY RACHMAN SANTOSO®

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung-Indonesia

Email: aziz_suci72@yahoo.co.id-Indonesia

Email: bobby.indunisy@gmail.com

Abstract: In Islam, activity of da'wah is not only invite the public to kindness but also prevent the people from nahi munkar. In that practice, dai puts forward the encouragement of kindness rather than nahi munkar. The reason is that nahi munkar be more risk in da'wah. Even though nahi munkar is a more important obligation in da'wah. The Prophet Muhammad practiced nahi munkar by giving priority to methods through hands, oral and heart. Nahi munkar in da'wah is always related to community norms and traditions. Therefore, dai can endure impossible by knowing the various types of mad'u. Dai will face a different mad'u in tradition, religious understanding, mastery of science and level of intelligence. Of course the measurement of truth in munkar is al-Quran, Hadis and the understanding of ulama, not on the basic of personal understanding.

Keywords: Hadith Da'wah, Nahi Munkar, Development of Da'wah

Abstrak: Kegiatan dakwah dalam Islam bukan hanya mengajak orang kepada kebaikan tetapi juga mencegah orang dari perbuatan kemungkaran. Pada praktiknya, dai dalam berdakwah lebih mengedepankan mengajak kebaikan daripada mencegah kemungkaran. Alasannya, bernahi mungkar lebih berisiko dalam berdakwah. Padahal bernahi mungkar merupakan kewajiban lebih utama dalam dakwah. Nabi Muhammad Saw. telah mempraktikkan bernahi mungkar dengan mengutamakan cara melalui tangan, lisan dan hati. Bernahi mungkar dalam dakwah selalu berhubungan dengan norma dan tradisi masyarakat. Oleh sebab itu, dai dapat bernahi mungkar dengan mengetahui ragam jenis mad'u. Dai akan menghadapi mad'u yang berbeda dalam tradisi, pemahaman agama, penguasaan ilmu dan tingkat kecerdasan.

Sudah tentu ukuran kebenaran dalam bernahi mungkar yaitu al-Quran, Hadis dan ijma ulama, serta bukan atas dasar pemahaman individu.

Kata Kunci: Hadis Dakwah, Nahi Mungkar, Pengembangan Dakwah

A. Pendahuluan

Semangat dakwah menjadi suatu keniscayaan dalam Islam, sebab Islam telah memperkenalkan dirinya sebagai agama yang wajib disiarkan. Artinya, Kedatangan Islam di dunia ini disohorkan melalui aktivitas dakwah. Tujuan Islam sebagai agama dakwah sendiri yaitu membinamasyarakat pada derajat kehidupan yang damai dan menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat sesuai rida Allah Swt.

Samsul Munir Amin telah menentukan hakikat dakwah dalam empat jenis aktivitas, yaitu: *Yad'ūna ila al-Khairi* (memanggil manusia kepada kebaikan), Amar makruf (memerintahkan manusia untuk melakukan kebaikan), nahi mungkar (mencegah semua bentuk keburukan) dan mengubah kemungkaran kepada kebajikan secara total. Uraian tersebut nampak bahwa dakwah menempatkan diri sebagai pembawa tugas besar untuk memerangi perbuatan mungkar dengan cara Islami.¹

Istilah nahi mungkar seringkali dipadankan dengan amar makruf pada konteks kegiatan dakwah oleh kebanyakan orang. Pada realitas praktiknya, amar makruf lebih mudah dilaksanakan daripada nahi mungkar. Pada ranah pegiat dakwah pun juga demikian, mereka lebih mempraktikkan amar makruf daripada nahi mungkar. Tujuannya karena masyarakat lebih memilih dakwah yang isinya mengajak kebaikan dari pada mengkritik perbuatan buruk. Padahal Yusuf Qardawi dalam Abdullah mengatakan bahwa amar makruf dan nahi mungkar merupakan tugas utama seorang muslim dalam menegakkan agama

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013), 7.

Islam.² Maka dalam perspektif ini nahi mungkar diasumsikan sejajar dengan amar makruf dalam praktik dakwah.

Nasihat dakwah yang disampaikan dai kepada mad'u seringkali tidak dipahami secara komprehensif sehingga menjadi hambatan terhadap keberhasilan dakwah. Bahkan nasihat dakwah tersebut menimbulkan respons negatif oleh mad'u yang membuat dakwah menjadi stagnan. Kebanyakan praktik kekerasan yang dilakukan oleh ormas, kelompok maupun individu tertentu dengan menamakan aksi dakwah karena kesalahpahaman terhadap penyampaian dakwah. Langkah tersebut dipandang sebagai bentuk implementasi nahi mungkar oleh penganutnya, bahkan sikap itu diyakini sebagai cara yang mulia dalam pelaksanaannya.³ Maka dalam tulisan ini sangat menarik karena menawarkan konsep kekinian mengenai praktik nahi mungkar dalam pengembangan dakwah.

Pernyataan tersebut nampaknya harus dikaji secara detail. Sebab pengetahuan yang salah terhadap praktik dakwah dengan nahi mungkar akan berakibat gagalnya dai dalam menyebarkan agama Islam. Padahal aktivitas dakwah sejatinya merupakan tulang punggung utama dalam merealisasikan Islam yang *rahmatan lil 'alamīn*, tanpa unsur kekerasan dan paksaan. Kajian hadis dakwah ini tentu memberikan sumbangsih terhadap gagasan tentang aktivitas dakwah yang semakin tertantang dengan perkembangan zaman. Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan, maka rumusan masalah yang dapat disebutkan sebagai berikut: Bagaimanakah konsep nahi mungkar

² Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018), 18-19.

³ *The Wahid Institut* memberikan data konkrit bahwa di Indonesia terjadi 232 kasus dengan topik keagamaan. Kasus-kasus tersebut dipilah ke dalam 8 kategori: penyimpangan ajaran, kekerasan, peraturan resmi bergenre agama, ketegangan antartempat ibadah, kebebasan berpikir, pertalian antarumat beragama, petuah keagamaan, desas-desus moralitas dan pornografi. Kasus terbanyak yang terhitung adalah penyimpangan ajaran agama dan kekerasan kemanusiaan. Contohnya, kasus bom bunuh diri di Bali, Jakarta, Semarang hingga Medan dengan mengatasnamakan pembelaan agama dengan cara nahi mungkar. Selain itu kasus intoleran dalam agama juga mengatasnamakan amar makruf nahi mungkar. Padahal, perbuatan tersebut menyalahi aturan agama dan kenegaraan. Lihat: Hasan Su'aidi, "Konsep Amar Makruf Nahi Mungkar Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan* (2013), 2-3.

dalam dakwah? Bagaimanakah pemahaman hadis tentang amar makruf nahi mungkar? Bagaimanakah implementasi nahi mungkar dalam praktik dakwah?

B. Pembahasan

1. Konsep Nahi Mungkar dalam Dakwah

Dakwah⁴ merupakan disiplin ilmu yang telah mendapat pengakuan sebagai ilmu yang mapan berdasarkan syarat-syarat keilmuan. Kedudukan dakwah sebagai disiplin ilmu sebenarnya sama dengan keilmuan Islam lainnya. Hanya saja di Indonesia, dakwah sebagai disiplin ilmu lebih populer dengan istilah tablig. Hal tersebut membuat makna dakwah menjadi sangat sempit untuk dipahami.

Seykh Ali Mahfuz mendefinisikan dakwah yaitu membangkitkan manusia untuk selalu dalam kebaikan, beramar makruf dan nahi mungkar dengan harapan memperoleh keselamatan didunia dan akhirat.⁵ Sementara Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayānuni, mengatakan bahwa dakwah adalah menyampaikan agama Islam kepada manusia dan mengajarkan ajarannya, kemudian menerapkannya dalam kehidupan.⁶ Masdar Helmy dalam M. Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah yaitu usaha memotivasi manusia seluruhnya agar menaati

⁴ Kata dakwah merupakan ungkapan khusus yang dikutip dari al-Quran. Banyak ahli studi dakwah yang mempublikasikan karyanya dengan tema khusus dakwah. Seperti hasil penelitian Dzikron Abdullah dalam Muhammad Sulthon mengidentifikasi kata dakwah pada ragam bentuk yang tertulis dalam al-Qur'an sebanyak 198 kali, terpencah ke dalam 55 surat dan terletak pada 176 ayat. Lihat: Muhammad Sulthon, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4. Menurut Muhammad Hasan Al-Jamsi dalam Ismail dan Hotman mengatakan bahwa kata dakwah secara *lugawī* (etimologi) merupakan bentuk masdar dari akar kata دعا - يدعو - دعوة (da'ā - yad'ūn - da'watan) yang berarti menyeru atau memanggil. Lihat: Ilyas Ismail, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Perubahan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), 27.

⁵ Seykh Ali Mahfuz, *Hidayatul Mursyidin ilā Thurūq al-Wa'di wa al-Khiṭābah* (Kairo: Dārul I'tisām, 1979 M - 1399 H), 17. Dalam karyanya, dakwah tertulis:

حتانا سعلنا خير والهدى بالامر بالمعروف والنهي عن المنكر ليفوزوا بسعادة العاجل والآجل

⁶ Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayānuni, *Al-Madkhāl ila Ilmī Al-Da'wah*, Cet. Ke-3 (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995 M - 1415 H), 16. Dalam karyanya, dakwah tertulis:

تبليغ الإسلام للناس وتعليمه إياهم، وتطبيقه في واقع الحياة

ajaran-ajaran Allah swt termasuk melakukan amar makruf dan nahi mungkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁷

Dari berbagai definisi tersebut, secara mendasar dakwah merupakan segala usaha manusia yang dilakukan secara terorganisir dalam berbagai caramengajak yang makruf dan melarangkemungkarantampa unsur paksaan.Pada praktiknya dakwah tentu tidak terlepas dari kerangka sistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yaitu *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *tariqah* dan *asar*. Komponen tersebut merupakan pijakan awal dari aktivitas dakwah dalam merealisasikan tujuan dakwah yaitu amar makruf dan nahi mungkar.

Nahi mungkar dalam beberapa karya ahli studi dakwah diidentikkan dengan kata kata dakwah. Istilah-istilahyang similar dengan dakwah pun telah dijabarkan dengan merujuk pada arti menyeru, mengajak, membimbing, memberi nasihat dan peringatan agar manusia menjalankan kehidupan sesuai syariat Allah Swt. Beberapa istilah yang identik dengan dakwah yaitu;

a. Tablig, memiliki makna menyampaikan.⁸ Tablig lebih bersifat pengenalan dasar tentang Islam oleh Mubalig. Tahap berikutnya yaitu pengajaran ajaran Islam dan penerapannya dalam kehidupan.⁹ Sebenarnya istilah tablig lebih sempit maknanya daripada kata dakwah. Dengan kata lain, tablig adalah bagian dari dakwah hanya dalam bentuk lisan. Sedangkan dakwah sendiri memiliki cakupan luas seperti dakwah *bī lisan*, dakwah *bī kitabah* dan dakwah *bī haī*(perbuatan).

⁷ Mohammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Edisi Revisi, Cet. Ke-6(Jakarta: Kencana, 2017), 11.

⁸ Yaitu pada surat Ali Imran ayat 20, Al-Maidah ayat 92 dan 99, Ar-Ra'd ayat 40, An-Nahl ayat 35 dan 82, An-Nur ayat 54, Al-Ankabut ayat 18, Yasin ayat 17, Asy-Syura ayat 48, Al-Ahqaf ayat 35, At-Taghabun ayat 12 dan Jin ayat 23.

⁹ Pada konteks lainnya tablig merupakan bagian dari empat sifat Nabi Muhammad Saw. Abdullah,*Ilmu Dakwah...*, 13.

- b. Amar Makruf Nahi Mungkar. Kata makruf disebutkan di dalam al-Quran sebanyak 39 kali dan 8 kali dirangkai dengan mungkar. Sedangkan kata mungkar disebutkan sebanyak 16 kali dengan terpisah dengan kata makruf. Kata Amar berarti ucapan yang ditujukan kepada orang dengan tujuan memerintah untuk melakukan tindakan. Adapun kata makruf adalah seluruh perbuatan seseorang yang menunjukkan kebaikan sesuai aturan Islam. Sedangkan mungkar adalah perbuatan seseorang yang mengarah pada keburukan dan kerugian diri sendiri serta orang lain.¹⁰
- c. Tabsyīr dan Tanzīr. Kata tabsyir berarti memberi kabar gembira bagi orang yang beriman dan beramal salih. Sedangkan kata tanzir berarti memberi peringatan kepada yang melanggar perintah Allah Swt.¹¹ Dalam tinjauan psikologi dakwah, dua kata tersebut mengandung nilai persuasif. Artinya, memberi kabar gembira harus dilakukan terlebih dahulu daripada memberi peringatan. Keduanya merupakan tahapan dalam dakwah yang dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi yang dihadapi.
- d. Żikra. Kata żikra atau bisa disebut zakkir dalam fi'il amr berarti perintah untuk memperingatkan.¹²
- e. Tausiah dan Taklim. Tausiah atau wasiyah berarti pesan perintah tentang sesuatu. Dalam konteks dakwah, wasiyah berupa pesan moral yang harus dilaksanakan oleh mad'u. Sedangkan taklim berarti pengajaran dan pendidikan. Taklim merupakan proses pengajaran yang hanya pada tingkat pemahaman.¹³ Artinya, dalam

¹⁰*Ibid.*, 16.

¹¹*Ibid.*, 18.

¹²*Ibid.*, 21.

¹³Wasiyah dipahami secara sempit dalam fikih sebagai pemberian harta dan pembebasan budak oleh seseorang. Dalam al-Quran, Tausiah atau wasiat keagamaan dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 131-132, al-Ankabūt ayat 8, Aż-Zariyāt ayat 52-53, surat al-Asr ayat 1-3. Sedangkan representasi kata taklim terdapat dalam al-Quran surat al-Jumuah ayat 2. Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah...*, 26.

konteks dakwah, taklim hanya sekadar mengajarkan ajaran Islam dan tidak pada tahap pengamalan.

Dengan demikian nahi mungkar memang bagian dari dakwah meskipun dalam nomenklaturinya disatukan dengan amar makruf. Al-Ghazali dalam M. Ali Aziz berpendapat bahwa orang yang meninggalkan perintah makruf dan larangan mungkar dipandang sebagai perbuatan dosa.¹⁴ Nahi mungkar dalam dakwah lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Sebab perbuatan mungkar selalu berhubungan dengan kegiatan seseorang yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga aturan agama menjawab persoalan tersebut.

2. Fokus Hadis tentang Nahi Mungkar dalam Dakwah

a. Hadis Man Ra'a > Minkum Munkaran

1) Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ وَهَذَا حَدِيثٌ أَبِي بَكْرٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ بَدَأَ بِالْحُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانُ فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ فَقَالَ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْحُطْبَةِ فَقَالَ قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ فِي قِصَّةِ مَرْوَانَ وَحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ¹⁵

2) Riwayat Abu Daud

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ ح وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَخْرَجَ مَرْوَانَ الْمُنْبَرِ

¹⁴*ibid.*, 32.

¹⁵ Abu Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz 2 (Beirut: Dārul Kutub 'Ilmiyyah, 1992), 19.

فِي يَوْمِ عِيدٍ فَبَدَأَ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ يَا مَرْوَانَ خَالَفْتَ السُّنَّةَ أَخْرَجْتَ الْمُنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرِجُ فِيهِ وَبَدَأَتْ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ مَنْ هَذَا قَالُوا فَلَانَ بْنَ فَلَانَ فَقَالَ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعف الإيمان¹⁶

3) Riwayat Imam Tirmizi

حَدَّثَنَا بُنْدَارٌ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ أَوَّلُ مَنْ قَدَّمَ الْحُطْبَةَ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانَ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ لِمَرْوَانَ خَالَفْتَ السُّنَّةَ فَقَالَ يَا فَلَانُ تُرِكَ مَا هُنَالِكَ فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُنْكَرْهُ بِيَدِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعف الإيمان¹⁷

4) Riwayat Imam Nasa'i

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ مَعْوَلٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ قَالَ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَعَيَّرَهُ بِيَدِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَعَيَّرْهُ بِلِسَانِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُعَيِّرْهُ بِلِسَانِهِ فَعَيَّرْهُ بِقَلْبِهِ فَقَدْ بَرَأَ وَذَلِكَ أضعف الإيمان¹⁸

5) Riwayat Ibnu Majjah

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ أَخْرَجَ مَرْوَانَ الْمُنْبَرِ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَبَدَأَ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَقَالَ رَجُلٌ يَا مَرْوَانَ خَالَفْتَ السُّنَّةَ أَخْرَجْتَ الْمُنْبَرِ فِي هَذَا الْيَوْمِ وَلَمْ يَكُنْ يُخْرِجُ وَبَدَأَتْ بِالْحُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ وَلَمْ يَكُنْ يُبْدَأُ بِهَا فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أضعف الإيمان¹⁹

¹⁶ Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Daud*, Juz 3(Beirut: Dār Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t), 491.

¹⁷Muhammad bin 'Isa Abu Isa al-Turmuzi, *Sunan al-Turmuzi*, Juz 6(Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1994),329.

¹⁸Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib al-Nasai, *al-Sunan al-Kubra*, Juz 6 (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 532.

¹⁹Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini, *Sunan ibn Majjah*, juz 1 (Beirut: Dār Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t), 406.

6) Riwayat Imam Ahmad

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنِي شُعْبَةُ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ حَطَبَ مَرْوَانَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فِي يَوْمِ الْعِيدِ فَقَامَ رَجُلٌ فَقَالَ إِنَّمَا كَانَتْ الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ فَقَالَ تَرَى ذَلِكَ يَا أَبَا فُلَانٍ فَقَامَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ فَقَالَ أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَلْيُعْرِضْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ²⁰

b. Identifikasi Analisis Hadis

Matan Hadis di atas sesuai lafaz asli yang Rasulullah Saw. sampaikan kepada sahabat meskipun sebagian terdapat susunan redaksi sendiri guna menyesuaikan makna. Matan hadis dari berbagai rawi di atas juga tidak kontradiksi satu sama lain serta memiliki kesamaan dalam berbagai riwayat. Sedangkan pada sanad hadis sebagai berikut;

Sumber	Nomor Hadis	Rawi 1	Rawi 2	Rawi 3	Rawi 4	Rawi 5	Rawi 6
Muslim	70	Abū Sa'id al Khudrī	Ṭarīq bin Shihab	Qaisy bin Muslim	Sufyan	Wāki'	AbūBakar bin Abī Syaibah
Abu Daud	3777	AbūSa'id al Khudri	Abūlsmail	Ismail bin Raja'	A`masy	Abu Muawiyah	Muhammad bin 'Ala
Tirmizi	2098	AbūSa'id al Khudri	Thariq bin Shihab	Qaisy bin Muslim	Sufyan/ AbūAbdillah	'Abdurrahman bin Mahdi	Bundar
Nasa'i	4922	AbūSa'id al Khudri	Thariq bin Shihab	Qaisy bin Muslim	Sufyan/ AbūAbdillah	Abdurrahman bin Mahdi	Muhammad bin Basyar
Ibnu Majah	4003	AbūSa'id al Khudri	Abūlsmail	Ismail bin Raja'	A`masy	AbūMuawiyah	AbūKuraiib
Ahmad	10723	Abu Sa'id al	Thariq bin	Qaisy bin	Syu'bah	Yazid	

²⁰Ahmad ibn Hanbal Abu Abdillah al-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 3* (Beirut: Dār Ihyā' al-Turas al-'Arabi, t.t), 381.

		Khudri	Shihab	Muslim			
--	--	--------	--------	--------	--	--	--

Urutan sanad hadis di atas sebagai berikut; Shahih Muslim = 1) Abu Said, 2) Thariq bin Syihab, 3) Qais bin Muslim, 4) Sufyan, 5) Waki', 6) Abu Bakr bin Abi Syaibah. Sunan Abu Daud = 1) Abu Sa'id Al- Khudriy, 2) Abihi (Raja'), 3) Isma'il bin Raja', 4) Al-A'masy, 5) Abu Mu'awiyah, 6) Muhamad bin 'Ala. Sunan Nasa'i = 1) Abu Sa'id al-Khudriy, 2) Thariq bin Syihab, 3) Qais bin Muslim, 4) Malik bin Mighwal, 5) Mikhlad, 6) Abdul Hamid bin Muhamad. Sunan Tirmizi = 1) Abu Sa'id al-Khudriy, 2) Thariq bin Syihab, 3) Qais bin Muslim, 4) Sufyan, 5) Abdurrahman bin Mahdi, 6) Bundar. Sunan Ibnu Majjah = 1) Abu Sa'id Al- Khudriy, 2) bapaknya (Raja'), 3) Isma'il bin Raja', 4) Al-A'masy, 5) Abu Mu'awiyah, 6) Abu Kuraiib. dan Musnad Ahmad bin Hambal = 1) Abu Said al-Khudri, 2) Thariq bin Syihab, 3) Qais bin Muslim, 4) Syu'bah, Yazid.

Ada perbedaan pendapat mengenai kualitas hadis di atas. Para sahabat Nabi mengatakan bahwa hadis di atas adalah masyhur, sementara para tabiin dan pengikut tabiin mengatakan mutawatir, meskipun sebagian lain mengatakan ahad. Hadis di atas dari segi bentuknya termasuk hadis qouli karena lafaz (قال) adalah kata yang menyambungkan kata lain, sedangkan matan hadisnya sepakat sampai pada Rasulullah Saw. Sanad hadis di atas termasuk mutasil sedangkan dari segi keadaan termasuk hadis yang rawi sanadnya lebih banyak dari sanad yang lain.

Hadis di atas termasuk hadis muhkam karena bisa dilaksanakan secara pasti tanpa adanya perdebatan. Makna hadis di atas juga memiliki korelasi dengan surat Ali Imran ayat 104 dan 110:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ
 كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ؕ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
 الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ؕ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Sebab turunnya hadis di atas yaitu ketika Marwan ditegur oleh seseorang karena telah mendahulukan khutbah sebelum salat id. Abu Said Al-Khudri mengatakan bahwa orang yang menegur Marwan telah berbuat kewajiban untuk menghentikan perbuatan mungkar dengan cara lisan sebagaimana Rasulullah Saw. pernah bersabda. Nabi Saw. Menerangkan perintah nahi mungkar dengan menggunakan tangan, lisan dan hati. Menurut Hasan Suaidi praktik nahi mungkar tersebut bisa dilaksanakan dengan tidak sesuai urutan meskipun memulai dengan tangan, lisan dan hati adalah cara yang dianjurkan.²¹ Dengan demikian, cara yang diterapkandai dalam menyegah kemungkaran bisa menggunakan pilihan sesuai dengan situasi dan kondisi ketika terjadi kemungkaran.

Hadis di atas memiliki hukum bahwa nahi mungkar diutamakan dalam upaya menegakkan keadilan dan kebaikan. Agar sesama Muslim tidak terjerumus ke dalam perbuatan dosa maka saling berkomunikasi adalah upaya yang digunakan untuk mencegah permusuhan, saling membantu, berbuat baik sesuai aturan agama dan saling mengingatkan. Mencegah perbuatan mungkar adalah kewajiban yang harus diutamakan oleh dai dalam berdakwah. Sebab sesuai dengan kaidah lugawiah bahwa kata amar mengandung makna wajib.

3. Implementasi Penerapan Nahi Mungkar dalam Praktik Dakwah

Praktik nahi mungkar di era modern ini dapat melihat metode dakwah yang dilakukan Rasulullah Saw. sebagai rujukan utama. Sejarah dakwah beliau merupakan contoh tak tergantikan bagi kehidupan masyarakat. Rasulullah Saw. sendiri menerapkan nahi mungkar kepada nonmuslim dalam upaya memengaruhi perpindahan agama mereka menuju agama Islam. Bahkan jika keagamaan mereka

²¹Hasan Su'aidi, "Konsep Amar Ma'ruf...", 6.

tak dapat diubah Rasulullah Saw. tetap berusaha mengajarkan ajaran agama yang baik dengan menasihati akan ruginya perbuatan mungkar.

Contoh konkrit implementasi dakwah Rasulullah Saw. dalam bernahi mungkar yaitu pada periode dakwah sembunyi-sembunyi dan terang-terangan di Mekah. Rasulullah Saw. berupaya untuk meluruskan tradisi buruk masyarakat Quraisy meskipun perkara itu harus melewati ancaman dan tantangan. Pada periode Madinah, Islam semakin meluas di antara kemajuan agama dan budaya. Situasi dan kondisi tersebut tetap membuat Rasulullah Saw. dan umat Islam konsisten dalam bernahi mungkar. Keteguhan itu menjadikan Islam mudah diterima karena cara nahi mungkar Rasulullah Saw. tidak terlepas dari konsep dakwah *rahmatan lil 'alamīn* tanpa adanya paksaan.²²

Hal ini sangat berlawanan dengan era modern di mana amar makruf lebih diutamakan daripada nahi mungkar. Kegiatan nahi mungkar yang jarang diterapkan membuat kemaksiatan semakin marak terjadi tanpa adanya kepedulian dari dai. Dakwah dengan segala aktivitasnya terkesan stagnan karena lebih dominannya amar makruf daripada nahi mungkar. Dai tidak berusaha memberikan evaluasi dan strategi dakwah baru dalam menyikapi tempat-tempat maksiat.

keadaan seperti ini muncul seperti fenomena terjadinya kasus dimana sebagian kelompok umat Islam memaksakan kehendak dalam mencegah kemungkaran dengan melakukan tindakan yang arogan. Sehingga cara dakwah yang diterapkan bukan untuk mengobati tetapi menambah luka yang ada. Hal semacam itu menimbulkan efek negatif terhadap pergerakan dakwah Islam. Mad'u sebagai penerima dakwah akan semakin menjauhi ajaran Islam. Namun bagi kelompok garis

²²Abul Hasan Ali Al-Hasan An-Nadwi, *Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw, Cet Ke-6*, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk (Yogyakarta: Darul Manar, 2011), 327.

keras, cara nahi ungkar mereka merupakan perbuatan yang benar sesuai ajaran Rasulullah Saw.

Iqwani dan Iqbal memberikan gambaran contoh sederhana berkaitan dengan kesalahan praktik bernahi mungkar. Seperti kasus yang ada di Lhoksumawe, sekelompok laki-laki berjubah dengan mengenakan penutup wajah berhasil membubarkan keramaian di pantai Ujong Blang. Para pengunjung sebagai penilai dai ketakutan dan lari akibat perbuatan sekelompok itu. Mereka berbicara keras, bersikap arogan dan merusak tempat sekitar dengan pengakuan murid di pesantren Aceh Utara.²³

Citra Islam semakin tercoreng akibat perbuatan sekelompok pria berjubah. Bahkan banyak masyarakat menilai bahwa tindakan mereka tidak berperikemanusiaan. Kasus tersebut merupakan permasalahan dai dalam menganalisis metode dakwahnya. Tujuan nahi mungkar yaitu mengubah perilaku buruk manusia sehingga mereka tidak menjauhi agama Islam.

Para pakar dakwah telah menuliskan konsep-konsep berbeda dalam menerapkan nahi mungkar di kehidupan masyarakat. Beberapa poin yang harus dipahami dalam bernahi mungkar yaitu:²⁴

a. Bekal Dai dalam Bernahi Mungkar

Dai yang akan bernahi mungkar telah dilengkapi syarat-syarat oleh ajaran Islam. Ajaran tersebut dibekalkan kepada dai supaya tidak salah dalam berdakwah sehingga menimbulkan kerusakan. Syarat yang harus dimiliki dai dalam bernahi mungkar di antaranya:

- 1) Beragama Islam, merupakan syarat penuh bagi dai yang akan bernahi mungkar. Setiap agama memiliki caranya masing-masing dalam mengajak kebaikan. Kewajiban dai dalam bernahi mungkar

²³ Ikhwani dan Muhammad Iqbal, "Nahi Munkar dalam Perspektif Islam", dalam *Jurnal Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16No. 19 (Juli 2016),53.

²⁴*Ibid.*, 54.

perspektif Islam tentu berpedoman terhadap al-Quran, Hadis dan ketetapan ulama.

- 2) Menguasai Ilmu Pengetahuan, merupakan alat yang harus dimiliki dai dalam berdakwah. Sebab upaya menyegah kemungkaran bagi dai harus memiliki pengetahuan terhadap perbuatan-perbuatan yang salah. Ilmu pengetahuan tersebut juga mencakup metode dan strategi dai dalam menyampaikan pesan nahi mungkar.
- 3) Memiliki Kelompok atau Organisasi, merupakan pertahanan dakwah yang dianjurkan kepada dai untuk memilikinya. Dai yang tepat dalam metode dakwahnya namun tidak memiliki kekuatan organisasi akan dikesampingkan mad'unya, terutama ketika menghadapi mad'u yang keras. Rasulullah saw sendiri telah melalui tahapan tersebut. Ketika pemeluk agama Islam dalam jumlah sedikit di Mekah, mereka hanya dijadikan bahan ejekan dan diremehkan. Ketika pemeluk Islam meluas dengan organisasi yang kuat, mad'u terutama nonmuslim memiliki penghormatan sendiri terhadap agama Islam.
- 4) Potensi Diri, bertujuan untuk membentengi dai dari godaan perbuatan sesat dan salah. Dai yang bernahi mungkar tentu bukan orang yang sedang membiasakan perbuatan tersebut. Dai juga dituntut untuk mengetahui situasi dan kondisi mad'u yang dihadapi. Apabila seorang dai memiliki ilmu pengetahuan yang baik mengenai bernahi mungkar akan tetapi tidak memiliki kemampuan dalam mengimplementasikan juga termasuk hambatan dalam berdakwah. Nahi mungkar di sini menjadi gugur kewajiban bagi dai yang tidak memiliki kemampuan. Pada sisi lain dai diberikan kesempatan untuk menyampaikan sesuatu sesuai dengan kemampuannya.

b. Indikasi Kemungkaran yang Harus Diubah Dai

Tahap selanjutnya setelah dai memiliki syarat-syarat dalam bernahi mungkar yaitu menganalisis perbuatan kemungkaran. Kemungkaran tersebut memiliki kriteria sesuai dengan aturan Islam. Ikhwani dan Iqbal menawarkan konsep menarik yaitu ada beberapa hal yang harus diperhatikan terhadap perbuatan yang disebut mungkar:²⁵

- 1) Perbuatan mungkar terlihat nyata dimata dai. Seorang dai harus melihat sendiri terhadap perbuatan kemungkaran yang dilakukan seseorang. Apabila perbuatan tersebut terlihat nyata maka diharuskan bagi dai untuk menyegahanya. Tapi kalau perbuatan kemungkaran tersebut hanya sebatas dugaan dan pendengaran isu maka seorang dai wajib menganalisis kebenaran beritanya. Kasus ini banyak terjadi di kalangan masyarakat. Dai seringkali menjustifikasi perbuatan seseorang karena berawal dari dugaan dan perkataan seseorang. Akibatnya masyarakat terpecah belah dari buruk sangka tersebut. Islam bukan tersebar santun di masyarakat tapi membuat mereka menjauhinya.
- 2) Perbuatan kemungkaran bukan bentuk perselisihan ulama. Perbedaan pendapat bukan hal yang problematik dalam aktivitas dakwah selama perbedaan tersebut masih pada dasar al-Quran dan Hadis. Banyak dai yang merasa benar dari orang lain karena pendapatnya adalah pendapat yang paling benar. Akibatnya kelompok lain yang berlawanan pendapat dianggap salah. Seperti kasus jumlah rakaat dalam salat tarawih di Indonesia. Sebagian dai mengklaim bahwa tarawih dilaksanakan 21 rakaat dan sebagian lain mengatakan 11 rakaat. Perbedaan ini seringkali memecah umat Islam sehingga membuat mad'u yang didakwahi tidak tertarik dengan ajaran Islam.

²⁵*Ibid.*, 55-56.

Selain di atas, seorang dai wajib memahami ilmu pengetahuan terutama dibidang hukum Islam, tafsir dan hadis. Pencegahan kemungkaran dengan dasar keilmuan yang kuat semakin membuat perkataannya fasih dan siqah dimata mad'u. Bahkan seorang dai dalam analisisnya, dianjurkan untuk mempertimbangkan apakah perbuatan mungkar tersebut dapat diubah atau tidak. Sebab pada dasarnya dakwah yang dilakukan dai harus dilakukan sesuai dengan kemampuannya.

c. Strategi Dakwah dalam Pencegahan Kemungkaran

Ikhwani dan Iqbal memberikan konsep bahwa ada beberapa hal sistematis yang harus dilakukan dai dalam pencegahan kemungkaran, yaitu:²⁶

- 1) Memberikan nasihat (*Mauizah Hasanah*). Dai harus menyampaikan nasihat-nasihat yang dapat menyentuh hati *mad'u*. Pesan dakwah yang disampaikan dai tidak menyinggung perasaan *mad'u* demi tercapainya tujuan dakwah.
- 2) Menjelaskan perbuatan yang menguntungkan dan merugikan. Seseorang yang mengerjakan perbuatan buruk tidak dapat dikatakan salah. Sebab meskipun mereka beragama Islam, mereka tidak mengetahui mana perbuatan yang mendatangkan keberkahan dan mana perbuatan yang menjerumuskan pada dosa. Maka dai dalam bernahi mungkar wajib menjelaskan kepada *mad'u* tentang keuntungan dan kerugian perbuatan kemungkaran yang ia kerjakan. Cara tersebut selain menegaskan pesan dakwah, *mad'u* dapat menerima pesan dakwah secara rasional keilmuan.
- 3) Mencegah dengan perkataan. Perkataan yang dimaksud yaitu perkataan yang terbuka (jujur) dari manusia dengan nasihat al-Quran yang bermanfaat bagi *mad'u*. Dai juga dapat

²⁶*Ibid.*, 56.

menggunakan perkataan yang memberikan rasa takut terhadap perbuatan salah yang seseorang lakukan.

- 4) Mencegah dengan tangan. Ada perbedaan penafsiran mengenai pencegahan kemungkaran dengan tangan. Sebagian ilmuwan mengatakan mencegah dengan tangan yaitu dengan kekuasaan (pemimpin), sebagian lain mengatakan dengan memberi tindakan tegas terhadap seseorang yang berbuat keburukan. Hanya saja tindakan tegas itu menuai respons bervariasi dari mad'u yang kebanyakan dari mereka merespon dengan sikap keras dan negatif kepada dai.

Setelah strategi-strategi di atas dilakukan, maka selanjutnya yang harus dilakukan oleh dai agar proses dakwah berjalan secara efektif yaitu melakukan evaluasi. Tujuan dakwah akan tercapai apabila pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'umenuai respons baik. Secara prinsip, semakin santun target mad'u dalam memberikan respons dakwah semakin optimal pesan dakwah. Selain hal tersebut ada beberapa prinsip pesan dakwah yang dapat dipilih dai dalam bernahi mungkar:

- 1) *Qaulān Aẓīmān*. Dai dalam menyampaikan pesan mad'utidak diperbolehkan berbohong. Dengan kata lain, pesan dakwah yang disampaikan harus jujur namun dengan cara yang santun.
- 2) *Qaulān Balīgān*. Pesan dakwah yang disampaikan dai dianjurkan dengan cara face to face. Sebab nasihat yang disampaikan dai secara masa dapat memermalukan mad'uyang didakwahi.
- 3) *Qaulān Karīmān*. Dai menasihati mad'udengan perkataan mulia. Pesan dakwah yang disampaikan kepada mad'utidak dicampuri perkataan jelek yang menyinggung perasaan. Bahkan perkataan pujian merupakan strategi kekinian dalam memengaruhi mad'uuntuk mengubah kemungkaran

- 4) *Qaulān Layyinān*. Perkataan lembut adalah cara yang efektif dalam bentuk persuasi. Sebab nasihat dai dengan bahasa lembut mudah diterima mad'u.
- 5) *Qaulān Maisurān*. Dai dalam berdakwah harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami mad'ū. Sebagaimana dijelaskan pada poin sebelumnya, dai memiliki tuntutan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan melakukan analisis terhadap mad'ū yang dihadapinya.
- 6) *Qaulān Ma'ruṭān*. Dai dalam menasihati mad'uharus memilih ucapan yang pantas walaupun mad'uyang dihadapi memiliki ragam jenis. Perkataan yang pantas ini harus dilakukan secara konsisten ketika menghadapi perbedaan mad'u.
- 7) *Qaulān Sadīdān*. Dai dituntut untuk mengatakan kebenaran dalam berdakwah. Maka sudah selayaknya dai mengetahui terlebih dahulu mana perbuatan kemungkaran yang harus segera diubah dan mana kemungkaran yang diubah secara bertahap. Sedangkan kriteria kebenaran dalam mengubah kemungkaran seseorang jelas tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
- 8) *Qaulān Ṣaqīlān*. Dai harus memilih perkataan yang berat dirasa mad'u. Di sini, dai dapat menyontohkan efek negatif ketika perbuatan kemungkaran tersebut dilakukan seseorang. Seperti kisah-kisah orang terdahulu, kehebatan siksa neraka, ancaman balasan di dunia, dll.

Mad'u yang dihadapi dai dalam berdakwah menuai beragam sikap, ada yang menerima dakwah dengan santun dan ada yang sulit mengubah perbuatan yang menjadi kebiasaan. Proses perubahan perilaku mad'uyang dihadapi dai membutuhkan konsistensi dalam berdakwah. Dakwah selalu diarahkan untuk memenuhi suatu tujuan dakwah itu sendiri. Apabila dai tidak sanggup menyapai keberhasilan dakwah maka mad'utidak dapat disalahkan. Bernahi mungkar termasuk tujuan dakwah yang memiliki tantangan lebih daripada beramar makruf. Maka ketika dai gagal mengubah perilaku mad'u

yang mungkar, ia tidak boleh menyalahkannya dan membutuhkan evaluasi kegiatan dakwah. Justru kesalahan dalam bernahi mungkar dapat dijadikan pijakan dalam memperbaiki penyajian dakwah berikutnya.

Umat Islam adalah umat yang terbaik yang ada di bumi ini. Untuk menjadi umat yang terbaik adalah dengan menyegah nahi mungkar. Sebagai perwujudan agama Islam *rahmatan līl 'alamīn*, bernahi mungkar berperan besar dalam menjaga syariat Islam. Bernahi mungkar merupakan kewajiban bagi dai terutama kepada orang terdekat sesuai dengan kemampuannya. Pada prinsipnya, pesan apapun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya demi mengikis perbuatan yang mungkar. Semua pesan dakwah yang bertentangan dengan al-Quran dan Hadis tidak dapat dijadikan dasar sebagaimana prinsip-prinsip pesan dakwah yang telah dijelaskan.

C. Kesimpulan

Nahi mungkar adalah bagian prinsip dari dakwah Islam yang harus diutamakan pelaksanaannya oleh para dai. Sebab bernahi mungkar merupakan identitas dakwah dan menjadi kewajiban dai dalam berdakwah. Ketika mad'u yang didakwahi meninggalkan kemungkaran maka dai langsung melanjutkan dakwahnya dengan meningkatkan kualitas ilmu dan amal salih para mad'u.

Nahi mungkar dalam dakwah lebih mengarah pada norma dan tradisi masyarakat. Sebab perbuatan mungkar selalu berhubungan dengan kegiatan seseorang yang merugikan diri sendiri dan orang lain sehingga aturan agama menjawab persoalan tersebut. Sebagaimana hadis yang mendeskripsikan tentang mengubah kemungkaran seseorang atau kelompok dengan tangan, lisan dan hati. Al-Quran, Hadis, pemahaman ulama juga merupakan dasar utama dalam menilai suatu perbuatan dikatakan mungkar.

Dai dapat melaksanakan kegiatan bernahi mungkar sesuai apa yang dilakukan Rasulullah Saw. yaitu: dengan tangan, lisan dan hati. Langkah

tersebut bisa dilakukan dengan kemauan dan kemampuan dai dalam berdakwah. Nahi mungkar tidak menyebabkan keburukan yang lebih besar dari pada kebajikannya. Penerapan bernahi mungkar dalam diri dan kehidupan masyarakat adalah fardu ain tetapi pelaksanaannya berbeda-beda dikarenakan perbedaan tradisi, pemahaman agama, penguasaan ilmu dan tingkatan kecerdasan. Oleh karena itu, semua orang harus saling mengingatkan dan mengawasi untuk keselamatan bersama dan kemajuan dakwah Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok: Rajawali Pers, 2018)
- Al-Azdi, *Abu Daud Sulaiman ibn al-Asy'as al-Sijistani, Sunan Abi Daud, Juz 3* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t)
- Al-Bayānuni, *Muhammad Abu Al-Fath, Al-Madkhāl ila Ilmī Al-Da'wah, Cet. Ke-3* (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 1995 M – 1415 H)
- Al-Ja'fiyyi, *Al-Imam Abi 'Abdillah Muhammad Ibnu Ismail Ibnu Ibrahim Ibnu Mughirah Ibnu Barzabah Al-Bukhari, Shahih Bukhari, Juz 2* (Beirut: Darrul kutub Ilmiyah, 1992)
- Al-Naisaburi, *Abu Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, Sahih Muslim, Juz 2* (Beirut: Dar al-Kutub 'Ilmiyyah, 1992)
- Al-Nasai, *Abu 'Abd al-Rahman Ahmad ibn Syu'aib, al-Sunan al-Kubra, Juz 6* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996)
- Al-Qazwaini, *Abu 'Abdillah Muhammad ibn Yazid, Sunan ibn Majah, juz 1* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t)
- Al-Syaibani, *Ahmad ibn Hanbal Abu Abdillah, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 3* (Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, t.t)
- Al-Turmuzi, *Muhammad bin 'Isa Abu Isa, Sunan al-Turmuzi, Juz 6* (Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, 1994)
- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2013)
- An-Nadwi, *Abul Hasan Ali Al-Hasan, Shirah Nabawiyah, Sejarah Lengkap Nabi Muhammad SAW, Cet Ke-6, Penerjemah: M. Halabi Hamdi dkk.* (Yogyakarta: Darul Manar, 2011)
- Aziz, Mohammad Ali, *Ilmu Dakwah, Edisi Revisi, Cet. Ke-6* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Ikhwani, dan Muhammad Iqbal, *"Nahi Munkar dalam Perspektif Islam"*, dalam *Jurnal Lentera: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 16 No. 19 (Juli 2016)

Abdul Aziz dan Bobby Rachmad Santoso

Ismail, Ilyas, dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Perubahan Islam* (Jakarta: Kencana, 2011)

Mahfuz|, Syekh Ali, *Hidayatul Mursyidin ilā Thuruq al-Wa'di wa al-Khiṭābah* (Kairo: Dārul I'tiṣam, 1979 M – 1399 H)

Su'aidi, Hasan, "Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Perspektif Hadis", dalam *Jurnal Penelitian IAIN Pekalongan*, (2013)

Sulthon, Muhammad, *Menjawab Tantangan Zaman Desain Ilmu Dakwah: Kajian Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)